

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tenaga kerja adalah pelaku pembangunan dan pelaku ekonomi baik secara individu maupun secara kelompok yang mempunyai peran yang signifikan dalam aktivitas perekonomian nasional. Secara umum proses pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan penghasilan devisa bagi negara, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mengantarkan tenaga kerja Indonesia pada taraf kehidupan produktif, mandiri, dan sejahtera. Data departemen tenaga kerja dan transmigrasi tahun 2004 menunjukkan bahwa sumbangan devisa tenaga kerja Indonesia mencapai US \$ 170,87 juta, sebagian besar devisa tersebut berasal dari tenaga kerja khususnya wanita dari sektor informal.

Jumlah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang bekerja di luar Indonesia mencapai 275.746 orang. Salah satu alasan tingginya jumlah tenaga kerja yang berangkat keluar Indonesia disebabkan karena mereka ingin memutus rantai kemiskinan yang terjadi di daerah atau dikeluarga mereka karena hasil yang mereka dapat sebagai tenaga kerja yang berangkat keluar negeri lebih besar dibandingkan mereka yang bekerja didalam negeri. Selama ini BMI (Buruh Migran Indonesia) yang bekerja ke luar negeri hampir 45 persen bekerja di sektor informal seperti penatalaksanaan rumah tangga, pengasuh bali dan balita, perawat orang lanjut usia (jompo). Sementara BMI yang bekerja di sektor formal, seperti perkebunan, industri, serta jasa pedangang hanya sekitar 55 persen (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi (Puslitfo), 2015). Hasil yang mereka dapatkan setelah bekerja beberapa tahun akan digunakan untuk modal usaha bila mereka kembali ke desa sebagai modal atau investasi untuk masa depan atau memulai usaha.

Berdasarkan data BNP2TKI Poslitfo (2015), Jawa Timur merupakan provinsi pengirim BMI terbesar ke 3 yang mengirimkan BMI keluar negeri setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah, sedangkan BMI asal Kabupaten Malang adalah salah 1 pengirim

terbesar. Dari 33 Kecamatan di Kabupaten Malang ada 9 wilayah yang dikenal sebagai pengirim BMI yaitu Kecamatan Bantur, Ampelgading, Donomulyo, Gondanglegi, Sumberpucung, Sumbermanjing, Turen, Bululawang seperti pada Tabel 1. dibawah ini.

Table 1. Jumlah Pengiriman BMI Ke Luar Negeri Berdasarkan Kecamatan

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah BMI</b>
Kecamatan Bantur	245
Kecamatan Gedangan	243
Kecamatan Sumbermanjing Wetan	282
Kecamatan Kalipare	256
Kecamatan Dampit	220
Kecamatan Pagelaran	282
Kecamatan Turen	133
Kecamatan Gondang Legi	175
Kecamatan Kepanjen	121
Kecamatan Sumber Pucung	130
Kecamatan Donomulyo	181
Kecamatan Kromengan	81
Kecamatan Pagak	76
Kecamatan Tirtoyudo	86
Kecamatan Wonosari,	67
Kecamatan Bululawang	64

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, 2015 (Diolah).

Seperti dapat dilihat pada tabel diatas pengirim terbanyak adalah Kecamatan Sumbermanjing wetan dan Kecamatan Pagelaran dengan jumlah 282 Buruh Migran, kedua yaitu Kecamatan Kalipare dengan 256 Buruh Migran, ketiga yaitu kecamatan Bantur dengan jumlah 245 Buruh Migran. Sedangkan pada Kecamatan Bululawang adalah kecamatan dengan pengirim paling sedikit di Kota Malang yaitu dengan 64 Buruh Migran.

Pemerintah menawarkan pelayanan dan perlindungan pada buruh migran yang akan berangkat menuju negara tujuan. Perhatian pemerintah saat ini pada buruh migran yang telah kembali (BMI Purna) masih minim. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) memiliki program pembekalan kewirausahaan yang dilakukan untuk pembinaan terhadap BMI Purna, program ini bernama “Indonesia Memanggil” dimana BNP2TKI setelah memulangkan TKI akan mendapatkan pembinaan dan pemberdayaan hal ini agar para TKI yang kembali ke Indonesia tidak kembali lagi ke luar negeri. Program ini dapat menjadi pembelajaran bagi BMI Purna untuk tidak takut mencoba dalam berwirausaha, tidak boros, dan dapat menginvestasikan hasil yang diperolehnya dari bekerja di luar negeri, untuk modal pengembangan usaha yang dilakukan agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Malang.

Pengembangan usaha sekitar dapat memberikan peningkatan daya saing industri berbasis pengembangan ekonomi local selain itu pengembangan ekonomi lokal dapat membantu dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi di daerah Kecamatan Bululawang. Luas wilayah Kecamatan Bululawang adalah 49.36 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 14 Desa, Sehingga peran usaha BMI Purna pada Kecamatan Bululawang perlu mendapatkan penelitian yang mendalam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan seberapa besar usaha BMI Purna mempunyai peranan dalam perluasan kesempatan kerja, pengembangan ekonomi lokal, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha BMI Purna.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Buruh migran Indonesia memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan keluarga secara makro juga meningkatkan devisa Negara sehingga sering disebut sebagai “Pahlawan Devisa Negara”. Namun besarnya kontribusi migran dalam pengiriman remitansi tidak sebanding dengan kontribusi yang mereka salurkan untuk keluarga mereka sendiri, penghasilan istri yang didapat dari menjadi BMI dan manajemen keuangan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini dikarenakan pendapatan yang mereka dapatkan dari bekerja menjadi

BMI hanya digunakan untuk konsumtif belaka tidak mempertimbangkan untuk mengolah hasil yang didapat agar menjadi modal untuk usaha melainkan dihabiskan untuk konsumsi semata, penghasilan tinggi yang didapat tidak sebanding dengan biaya psikologis dan sosial yang harus dibayar selama keberangkatan dan setelah kembalinya pekerja migran.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi BMI purna wanita terhadap keluarga petani?
2. Bagaimanakah dampak remitan dari BMI purna terhadap kondisi sosial ekonomi desa?

### **1.3 Batasan Penelitian**

Fokus pelaksanaan penelitian “Kontribusi BMI Purna Perempuan Terhadap Pembentukan Usaha di Bidang Pertanian (Studi Kasus Buruh Migran Indonesia di Desa Sukonolo, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur) dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan BMI yang sudah pulang ke Desa Sukonolo
2. Penelitian difokuskan untuk mengetahui peranan usaha BMI Purna dalam pengembangan ekonomi desa
3. Dampak pengiriman remitan pada keluarga yang ditinggalkan serta digunakan untuk apa saja remitan itu.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kontribusi wanita BMI purna wanita terhadap keluarga petani
2. Menganalisis dampak remitan dari BMI terhadap kondisi sosial ekonomi desa

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil yang sudah dicapai dalam penelitian terdahulu tentang perempuan BMI adalah sebagai berikut. Wijaya (1992) *dalam* Safaat (2005), meneliti BMI sebagai pekerja rumah tangga kontrakan, mayoritas berasal dari daerah dan keluarga miskin, kondisi pendidikan dan status sosial rendah, serta tidak memiliki keterampilan bekerja profesional. Jelas bahwa kondisi mereka di negara penerima sangat rentan sehingga perlindungan dibutuhkan sejak rekrutmen, penempatan, ditempat kerja hingga kepulangan (Wijaya, 1992 *dalam* Safaat, 2005).

Sukesi (2005), meneliti tentang dampak migrasi internasional terhadap struktur keluarga BMI yang menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur keluarga BMI, dengan tidak hadirnya ibu dalam keluarga (BMI yang telah menikah) fungsi perawatan keluarga dan pengasuhan anak diambil oleh suami atau anggota rumah tangga lainnya. Fungsi tersebut seakan-akan tidak tergantikan, anak-anak terganggu pendidikannya, kurang kasih sayang dan timbulnya perubahan perilaku anak bahkan suami. Hal tersebut memberikan beban psikis terhadap BMI di tempat kerja. Pada tahun-tahun pertama, pikiran mereka tetap tertuju pada rumah tangga yang ditinggal.

Penelitian tentang moratorium yang dilakukan oleh Sukesi (2015), sebagai salah satu rencana kebijakan pengendalian terhadap pengiriman tenaga kerja ke luar negeri sudah pernah diberlakukan untuk Negara tujuan Malaysia dan Arab Saudi sebagai dampak permasalahan yang dihadapi BMI di Negara tersebut. Isu mengenai moratorium akan diberlakukan pada tahun 2017. Sisi positif kebijakan ini adalah menuju pengiriman BMI profesional, sedangkan sisi negatifnya masyarakat serta pemerintah Indonesia siap memberikan peluang kerja dan usaha pada ratusan ribu tenaga kerja perempuan BMI yang harus kembali pulang ke daerahnya karena pemberhentian pengiriman untuk bekerja diluar negeri. BMI pasrah menerima kebijakan pemerintah, sedangkan pemerintah sendiri masih ragu terhadap dampak yang ditimbulkan. Mereka mulai mengalihkan usahanya kearah pengiriman tenaga

kerja professional dan formal. Bagi BMI purna perlu adanya penanganan kearah warausaha mandiri dengan remitan yang diperolehnya ketika belajar di luar negeri.

## 2.2 Konsep Migrasi

### 2.2.1 Konsep dan Definisi Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik / negara ataupun batas administratif / batas bagian dalam suatu negara, ada dua dimensi yang harus diperhatikan dalam menelaah migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah, untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit menentukan beberapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk.

Definisi migran menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) "*A migrant is a person who change his place of residence from one political or administrative area to another*". Pengertian ini di kaitkan dengan pindah tempat tinggal secara permanent sebab selain itu dikenal pula mover yaitu orang yang pindah dari suatu alamat ke alamat lain. Jika kita mengenal beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas) diantaranya:

1. Perubahan tempat yang bersifat rutin misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*).
2. Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara.
3. Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak akan kembali ketempat semula (*non recurrent movement*).

Mengenai mobilitas ini dalam sosiologi menurut sifatnya dibedakan menjadi mobilitas vertikal dan horisontal. Mobilitas horisontal adalah perpindahan penduduk secara teritorial, spasial atau geografis. Sedangkan mobilitas vertikal dikaitkan dengan perubahan statu sosial dengan melihat kedudukan generasi misalnya kedudukan ayah.

### 2.2.2 Jenis - Jenis Migrasi

Ada beberapa jenis migrasi yang kiranya perlu diketahui yaitu :

1. Migrasi masuk (*In Migration*), adalah masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*Area of Destination*).

2. Migrasi keluar (*Out Migration*), adalah perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*Area of Origin*).
3. Migrasi neto (*Net Migration*), adalah selisih antara jumlah migrasi yang keluar dengan masuk. Jika migrasi yang masuk lebih besar daripada migrasi yang keluar maka disebut migrasi neto positif sedangkan jika migrasi keluar lebih besar daripada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.
4. Migrasi Bruto, adalah Jumlah migrasi masuk dan keluar.
5. Migrasi total (*Total Migration*), adalah seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (*Life Time Migration*) dan migrasi pulang (*Return Migration*).
6. Migrasi Internasional (*International migration*), adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.
7. Migrasi semasa hidup (*Life Time Migration*), adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran.
8. Migrasi parsial (*Partial Migration*), adalah jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah asal atau dari daerah asal ke daerah tujuan.
9. Arus migrasi (*Migration Stream*), adalah jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
10. Urbanisasi (*Urbanization*), definisi urbanisasi berbeda beda antara suatu negara dengan negara lainnya tetapi biasanya pengertiannya berhubungan dengan kota atau daerah pemukiman lain yang padat.
11. Transmigrasi (*Transmigration*), adalah salah satu bagian dari migrasi. Transmigrasi adalah pemindahan dan /kepindahan penduduk dari suatu tempat untuk menetap di tempat lain yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang No. 3 Tahun 1972.

### 2.2.3 Definisi Buruh Migran

Secara etimologis migrasi berasal dari Bahasa Latin “*migration*” yang memiliki arti perpindahan penduduk. Perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain, baik dekat maupun jauh. Perpindahan tersebut telah berlangsung sejak zaman purba dan

semakin berkembangnya negara-negara, perpindahan manusia melampaui batas-batas negara. Namun migrasi memiliki definisi lainnya, yakni perpindahan yang bersifat resmi untuk tinggal menetap dan mencari nafkah di tempat (negara) baru. Dalam *International Conference* mengenai imigrasi tahun 1924 di Roma, Italia, merumuskan definisi dan kriteria imigrasi yang telah disepakati yaitu “*human mobility to enter a country with its purpose to make a living or for residence*” (gerakan pindah manusia memasuki suatu negeri dengan niatan untuk mencari nafkah dan menetap di sana) (Yusra dan Ramadhan, 2005 *dalam* Safaat, 2005).

Menurut Todaro (2000), seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak bergantung dari *present value* pendapatan yang diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Todaro mengatakan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang melakukan migrasi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan, buruh atau pekerja merupakan setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. *International Labour Organization* mengatakan bahwa buruh merupakan seseorang yang bekerja pada orang lain atau badan hukum dan mendapatkan upah sebagai imbalan atas jerih payahnya menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan padanya. Hendrastomo (2010) *dalam* Safaat (2005), menyatakan bahwa buruh bukan hanya pekerja kasar pabrik namun juga semua orang yang bekerja di bawah perintah kekuasaan orang lain dan menerima upah.

Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa buruh migran merupakan seseorang yang bekerja pada orang lain di luar negaranya untuk memperoleh pendapatan bagi dirinya dan keluarganya di daerah asalnya. Ketika kontrak kerja buruh migran telah selesai, maka buruh migran akan kembali ke negara asalnya atau daerah asalnya. Kembalinya buruh migran tersebut dapat disebut juga sebagai BMI purna.

#### 2.2.4 Buruh Migran Purna

BMI purna adalah tenaga kerja Indonesia yang telah menyelesaikan masa kontrak kerjanya di luar negeri. BMI purna dengan kemauan untuk menyisihkan penghasilannya selama bekerja dan kesempatan untuk memulai pancaharian baru setelah kembali dari pekerjaan di luar negeri di dukung penuh oleh pemerintah,



terutama bagi BMI purna yang berminat untuk menjadi wirausaha yang mandiri di lingkungannya (Damayanti, 2016 dalam Safaat, 2005). Mereka yang mendirikan wirausaha yang kreatif dan mandiri dapat menaungi kegiatan usaha yang diproduksi serta dapat membuka lapangan pekerjaan yang luas.

BNP2TKI (2015), mengadakan pelatihan kewirausahaan pada BMI purna di 10 Kabupaten Jawa Timur. Adapun materi pelatihan yang diberikan berupa motivasi training dan inspirasi, perencanaan keuangan pribadi dan usaha, pengelolaan usaha (prinsip-prinsip kewirausahaan atau *entrepreneurship* mengenai produk, harga, tempat, pengemasan, pemasaran dan pengorganisasian sumber daya manusia), praktik atau magang, rencana aksi kelompok, dan program pemberdayaan masyarakat dengan kementerian atau lembaga terkait.

#### 2.2.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi

Pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

##### a. Faktor pendorong

1. Makin berkurangnya sumber sumber alam.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal.
3. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku didaerah asal.
4. Tidak cocok lagi dengan adat /budaya/kepercayaan di tempat asal.
5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
6. Bencana alam.

##### b. Faktor penarik :

1. Adanya rasa superior ditempat yang baru.
2. Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik.
4. Keadaa lingkungan dan keadaa hidup yang menyenangkan masalahnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas kemasyarakatan lainnya.
5. Tarikan dari orang yang di harapkan sebagai tempat berlindung.

6. Adanya aktivitas aktivitas di kota besar, tempat tempat hiburan dan pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang orang dari desa atau kota kecil.

Menurut Lee (1966), mengajukan empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu:

1. Faktor-factoryang terdapat di daerah asal.
2. Faktor-factoryang terdapat di daerah Tujuan.
3. Rintangan-rintanganyang menghambat.
4. Faktor-faktor pribadi.

## **2.3 Konsep Tenaga kerja**

### 2.3.1 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja Sedangkan menurut Siamanjuntak (1985), tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praksis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur. Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

### 2.3.2 Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang di tentukan. Maka, klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Yaitu:

- a. Berdasarkan penduduknya

## 1. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

## 2. Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

### b. Berdasarkan batas kerja

#### 1. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

#### 2. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

### c. Berdasarkan kualitasnya

#### 1. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

#### 2. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerjayang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan

latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

### 3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruhangkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

## 2.4 Kontribusi

Kontribusi dalam KBBI berarti sumbangan, sumbangan dalam arti ini bisa diberi makna sebagai apa yang bisa diberikan secara nyata, umumnya kepada bangsa dan negara. Kontribusi yang diberikan bisa mencakup pemuda, di dalam banyak hal.

### 2.4.1 Kontribusi menurut para ahli

Kontribusi adalah sumbangan yang diberikan seseorang sebagai upaya membantu kerugian atau membantu kekeuarangan terhadap hal yang dibutuhkan. (T. Guritno 2000)

Definisi kontribusi adalah suatu bentuk sumbangan berupa material (uang) yang bisa sokongan atau sumbangan (Dany H. 2006)

Dengan kata lain kontribusi yang dimaksud pada penelitian ini adalah sumbangan yang diberikan dari BMI Purna terhadap masing masing keluarga dan sumbangan terhadap kondisi desa sukunolo

## 2.5 Konsep Modal

### 2.5.1 Pengertian Modal

Dalam ilmu ekonomi, istilah *capital* (modal) merupakan konsep yang pengertiannya berbeda-beda, tergantung dari konteks penggunaannya dan aliran pemikiran (*school of thought*) yang dianut. Secara historis konsep modal juga mengalami perubahan/perkembangan (Snavely dan Cooper, 1980). Dalam abad ke-16 dan 17 istilah *capital* dipergunakan untuk memnunjuk kepada (a) stok uang yang akan dipakai untuk membeli komoditi fisik yang kemudian dijual guna memperoleh keuntungan, atau (b) stok komoditi itu sendiri. Pada waktu itu istilah “*stock*” dan istilah “*capital*” sering dipakai secara sinonim. Perusahaan dagang Inggris yang didirikan

dalam masa itu atas dasar saham misalnya, dikenal sebagai “*join stock companies*” atau “*capital stock companies*”.

John (1848) menggunakan istilah “*capital*” dengan arti: (1) barang fisik yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain, dan (2) suatu dana yang tersedia untuk mengupah buruh. Pada akhir abad ke-19, modal dalam arti barang fisik yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain, dipandang sebagai salah satu di antara empat faktor utama produksi (tiga lainnya adalah tanah, tenaga kerja dan organisasi atau manajemen). Para ahli ekonomi neo-klasik pun menggunakan pandangan ini, misalnya Alfred Marshall dalam *Principles of Economics* (1890)

Sekarang, “modal” sebagai suatu konsep ekonomi dipergunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Dalam rumusan yang sederhana, misalnya Mubyarto (1973), memberikan definisi modal sebagai barang atau uang, yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Dalam artian yang lebih luas, dan dalam tradisi pandangan ekonomi non-Marxian pada umumnya, modal mengacu kepada *asset* yang dimiliki seseorang sebagai kekayaan (*wealth*) yang tidak segera dikonsumsi melainkan disimpan atau dipakai untuk menghasilkan barang/jasa baru (investasi). Dengan demikian, modal dapat berwujud barang dan uang.

Akan tetapi, tidak setiap jumlah uang dapat disebut modal. Sejumlah uang itu menjadi modal apabila uang tersebut ditanam atau diinvestasikan untuk menjamin adanya suatu kembalian (*rate of return*). Dalam arti ini modal juga mengacu kepada investasi itu sendiri yang dapat berupa alat-alat finansial seperti deposito, stok barang, ataupun surat saham yang mencerminkan hak atas sarana produksi, atau dapat pula berupa sarana produksi fisik. Kembalian itu dapat berupa pembayaran bunga, ataupun klaim atas suatu keuntungan.

Terkait dengan struktur modal, terdapat beberapa teori sebagai berikut:

a. *Agency Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976, manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pedagang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen. Untuk dapat melakukan

fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi.

Biaya agensi menurut (Horne dan Wachowic, 1998) adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham. Menurut (Horne dan Wachowicz 1998), salah satu pendapat dalam teori agensi adalah siapapun yang menimbulkan biaya pengawasan, biaya yang timbul pasti tanggungan pemegang saham. Sebagai misal, pemegang obligasi, mengantisipasi biaya pengawasan, serta membebankan bunga yang lebih tinggi. Semakin besar peluang timbulnya pengawasan, semakin tinggi tingkat bunga, dan semakin rendah nilai perusahaan bagi pemegang saham. Biaya pengawasan berfungsi sebagai insentif dalam penerbitan obligasi, terutama dalam jumlah yang besar. Jumlah pengawasan yang diminta pemegang obligasi akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah obligasi yang beredar.

b. *Signaling Theory*

Isyarat atau signal menurut (Brigham dan Houston, 2010) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dalam (Brigham dan Houston, 2010), perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena

menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

c. *Asymmetric Information Theory*

*Asymmetric Information* atau ketidaksamaan informasi menurut (Brigham dan Houston, 2010) adalah situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada para pemodal. Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *over value* (terlalu mahal). Kalau hal ini yang diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berpikir untuk lebih baik menawarkan saham baru sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya.

Tetapi, pemodal akan menafsirkan kalau perusahaan menawarkan saham baru, salah satu kemungkinannya adalah harga saham saat ini sedang terlalu mahal (sesuai dengan persepsi pihak manajemen). Sebagai akibatnya para pemodal akan menawar harga saham baru tersebut dengan harga yang lebih rendah. Karena itu emisi saham baru akan menurunkan harga saham.

d. *Pecking Order Theory*

Teori ini menyatakan bahwa: (a) Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan), (b) Apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996), perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *pecking order*

*theory* adalah *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri) (Kaaro, 2003).

Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu membuka diri lagi dari sorotan pemodal luar. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh sorotan dan publisitas publik sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi saham baru (Husnan, 1996), hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

#### 2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Maness (1988), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal yang optimal, yaitu:

##### a. Stabilitas Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

##### c. *Operating Leverage*

Perusahaan yang mengurangi *leverage* operasinya lebih mampu untuk menaikkan penggunaan *leverage* keuangan (hutang).

##### c. *Corporate Taxes*

Karena bunga *tax-deductable*, ada sebuah keuntungan jika menggunakan hutang. *Marginal tax rate* perusahaan yang lebih tinggi, maka keuntungan menggunakan hutang akan lebih tinggi, semua yang lainnya dianggap sama.

##### d. Kadar resiko dari aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, makin



besar derajat resikonya, dan perkembangan dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan yang tiada henti, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

e. *Lenders dan rating agencies*

Jika perusahaan menggunakan hutang semakin berlebihan, maka pihak lenders akan mulai meminta tingkat bunga yang lebih tinggi dan rating agencies akan mulai menurunkan rating pada tingkat hutang perusahaan.

f. *Internal cash flow*

Tingkat *internal cash flow* yang lebih tinggi dan lebih stabil dapat menjastifikasi sebuah tingkat *leverage* lebih stabil

g. Pengendalian

Banyak perusahaan sekarang meningkatkan tingkat hutangnya dan memulai dengan menerbitkan hutang baru hingga *repurchase outstanding commonstock*. Tujuan dari peningkatan hutang tersebut adalah untuk mendapatkan return yang lebih tinggi, sedangkan pembelian kembali saham bertujuan untuk lebih meningkatkan tingkat pengendalian.

h. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi seperti sekarang ini dan juga kondisi pada pasar keuangan dapat mempengaruhi keputusan struktur modal. Ketika tingkat suku bunga tinggi, mungkin keputusan pendanaan lebih mengarah pada *short-term debt*, dan akan dilakukan *refinance* dengan *long-term debt* atau *equity* jika kondisi pasar memungkinkan.

i. Preferensi pihak manajemen

Preferensi manajemen terhadap resiko dan gaya manajemen mempunyai peran dalam hubungannya dengan kombinasi *debt-equity* perusahaan pada struktur modalnya.

j. *Debt covenant*

Uang yang dipinjam dari sebuah bank dan juga penerbitan surat hutang dan terwujud melalui serangkaian kesepakatan (*debt covenant*).

k. *Agency cost*

*Agency cost* adalah sebuah biaya yang diturunkan guna memonitor kegiatan pihak manajemen untuk menjamin bahwa kegiatan mereka selaras dengan persetujuan antara manajer, kreditur dan juga para *shareholders*.

#### 1. Profitabilitas

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, dan penggunaan internal financing yang lebih besar dapat menurunkan penggunaan hutang (rasio hutang).

### **2.6 Pengertian dan Peranan Remitan**

Dalam kamus ekonomi inggris – Indonesia karangan Subianto, (2006) dalam Lassa (2010), diterangkan bahwa remitan mempunyai arti pengiriman uang cek atau wesel. Istilah remitan semua dimaksudkan sebagai uang yang dikirim ke desa semala pelaku mobilitas tidak berada di desa. Kemudian, definisi remitan diperluas termasuk transfer dan pertukaran uang dan barang, hadiah, sumbangan, pelayanan, serta distribusi keuntungan dan pembayaran komersial.

Menurut Elanvito (2010), remitan secara umum berasal dari transfer, baik dalam bentuk cash atau sejenisnya dari orang asing kepada sanak saudara di negara asalnya. IMF mendefinisikan remitan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Remitan pekerja atau transfer dalam bentuk tunai atau sejenisnya dari pekerja asing kepada keluarga dikampung halaman
2. Kompensasi terhadap pekerjaan atau pendapatan gaji atau remunerasi dalam bentuk tunai atau sejenisnya yang dibayarkan kepada individu yang bekerja di suatu negara lain dimana keberadaan mereka adalah resmi, dan
3. Transfer uang seorang asing yang merujuk kepada transfer kapital dari asset keuangan yang dibuat orang asing tersebut selama perpindahan dia dari suatu negara ke negara lainnya dan tinggal lebih dari satu tahun.

Berdasarkan bentuknya Elanvito (2010), memilah remitan menjadi dua macam yaitu :

#### 1. Monetary remittances

Remitan umumnya didefinisikan sebagai pendapatan buruh migran yang dikirim dari negara tujuan ke negara asalnya. Walaupun remitan bias dalam bentuk uang,

terminology remitan biasanya mengacu pada transfer uang. Dalam banyak literatur terminologi ini kemudian dipersempit lagi mengacu pada remitan buruh migran, yang pengertuannya adalah transfer yang dikirim oleh buruh migran ke keluarga di kampungnya.

## 2. Social Remittances

Perubahan-perubahan yang terjadi karena proses migrasi tak hanya bersifat dari arus uang yang masuk. Selain remitan dalam bentuk uang, bentuk lain adalah social remittances. Menurut Elanvito (2010), *social remittances* didefinisikan sebagai ide, perbuatan, identitas, dan social kapital yang berasal dari negara tujuan. *Social remittances* dikirim oleh buruh migran melalui surat atau bentuk komunikasi lain, termasuk telepon, *fax*, internet, atau radio. *Social remittances* ini dapat berpengaruh kepada hubungan keluarga, peran *gender*, kelas dan identitas kesukuan, politik, ekonomi dan partisipasi yang bersifat keagamaan

Dalam penelitian ini, pengertian remitan yang akan digunakan mengacu kepada remitan dalam bentuk uang yang dihasilkan oleh buruh migran selama bekerja diluar negeri yang dibawa langsung oleh buruh migran saat kembali ke kampung halamannya.

## 2.7 Dampak

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak memberikan pengaruh berupa:

1. Dampak Positif yaitu dampak yang berpengaruh positif.
2. Dampak Negatif yaitu dampak yang berpengaruh negatif.

3. Dampak Langsung yaitu dampak yang dirasakan langsung dan berkaitan dengan dampak positif.
4. Dampak Tidak Langsung yaitu dampak tidak langsung yang dirasakan dengan adanya suatu pengaruh. (KBBI *dalam* Lassa, 2010)

### **III. Kerangka Teoritis**

#### **3.1 Kerangka Pemikiran**

Masyarakat di Desa Sukonolo, mayoritas merupakan keluarga buruh. Sehingga pendapatan yang diperoleh tidak dapat dipastikan setiap bulannya. Hasil atau upah dari bekerja sebagai buruh tidak dapat memenuhi semua kebutuhan hidup, karena seiring dengan kemajuan jaman dan semakin mahal nya kebutuhan hidup. Hal ini yang mendorong masyarakat di Desa Majangtengah untuk berpergian ke luar negeri guna memperbaiki ekonomi rumah tangga.

Buruh Migran merupakan seseorang yang bekerja pada orang lain di luar negaranya untuk memperoleh pendapatan bagi dirinya dan keluarganya di daerah asal. Saat BMI Purna kembali ke kampung halaman, BMI Purna tersebut tidak memiliki pendapatan maupun pekerjaan. Hal tersebut menjadi permasalahan baru bagi desa tempat tinggalnya. Keluarga BMI Purna membutuhkan pendapatan untuk dapat bertahan hidup. Ketika BMI Purna kembali ke kampung halaman, kehidupan keluarga akan terlihat baik. Namun hal itu tidak dapat bertahan lama karena salah satu anggota keluarga yang bekerja sebagai BMI telah kembali dan tidak memiliki pekerjaan.

Beberapa BMI Purna memperoleh pendapatan untuk keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, maupun berwirausaha. Beberapa BMI Purna mulai berwirausaha diberbagai jenis bidang, baik agribisnis maupun non agribisnis. Usaha tersebut dilakukan untuk merubah ekonomi keluarga. BMI Purna yang memiliki usaha dibidang agribisnis memiliki jenis usaha yang berbeda-beda yaitu bertani, beternak, agroindustri, dan jasa. Sedangkan BMI Purna yang tidak memiliki usaha dibidang agribisnis, memiliki alasan tersendiri dalam keputusannya tidak berwirausaha agribisnis.

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengaruh remitan yang didapat buruh migran serta investasi apa yang biasanya dilakukan buruh migran dibidang pertanian atau diluar bidang pertanian, selain itu peneliti juga melihat sisi sosial yang terjadi secara umum di dalam keluarga baik positif maupun negatif. Selain dalam sisi keluarga peneliti juga melihat keadaan yang berubah didesa tempat buruh migran tinggal



Gambar 1. Kerangka permikiran penelitian

### 3.2 Definisi operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini antarlain sebagai berikut:

1. Buruh Migran Indonesia adalah wanita yang mampu melakukan pekerjaan guna untuk mendapatkan penghasilan barang atau jasa.
2. Remitansi adalah pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan oleh migrasi ke daerah asal, sedangkan pelaku migran masih berada di daerah tujuan.
3. Alokasi pemanfaatan remitan adalah pendapatan atau upah yang didapatkan dari pekerja migran yang dikirimkan ke daerah asal dan digunakan untuk berinvestasi dibidang usaha berbasis pertanian dan berbasis non pertanian.
4. Kontribusi yang dimaksud pada penelitian ini adalah sumbangan yang diberikan oleh BMI Purna terhadap masing masing keluarga dan sumbangan terhadap kondisi desa sukunolo

## **IV. METODE PENELITIAN**

### **4.1 Penentuan Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penelitian ini dilakukan di Desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Alasan memilih Kecamatan tersebut karena sebagai kantong Buruh Migran Indonesia berjumlah paling sedikit di Kabupaten Malang.

### **4.2 Metode penentuan Informan**

Informan untuk studi diambil menggunakan metode penentuan responden dilakukan secara sengaja dengan kriteria sebagai berikut:

1. Para mantan buruh migran (BMI Purna) yang telah menyelesaikan kontrak kerja dan pulang ke daerah asal berjumlah 10 orang
2. Para mantan buruh migran (BMI purna) yang telah menyelesaikan kontrak kerja dan pulang ke daerah asal di Indonesia, telah memiliki pekerjaan namun memiliki kemauan untuk membuka usaha sendiri berbasis potensi lokal.
3. Key informan adalah tokoh masyarakat baik formal maupun non formal terkait dengan BMI (Kepala Desa, Perangkat Desa, Pak RT) berjumlah 3 orang dan orang tua BMI Purna wanita yang berada di luar negeri yang berjumlah 1 orang.

### **4.3 Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder berupa dokumen, dan keterangan baik lisan maupun tertulis, hasil interpretasi dan lain-lain. Sumber berasal dari :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau informan. Data biasa berupa hasil dari wawancara dengan key informan yaitu buruh wanita yang sudah kembali ke daerah asal. Pengumpulan data primer diantaranya:
  - a. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam wawancara penelitian ini dilakukan secara mendalam. Saat proses wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk memperoleh data yang diinginkan. Informan dalam

penelitian ini adalah Buruh Migran Indonesia (BMI) Purna di Desa sukunolo. Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai usaha milik BMI, serta kegunaan remitan yang didapat masing masing responden. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer seperti karakteristik responden dengan cara tanya jawab serta diskusi secara langsung. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang terdapat pada Lampiran 1.

b. Observasi

Menurut Wirartha (2006), menjelaskan mengenai observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan mengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi adalah memahami ciri-ciri luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan (Sugiyono, 2013). Dokumentasi pada penelitian ini adalah sebagai penunjang informasi yang didapatkan di lokasi penelitian sehingga deskripsi dan argumentasi yang muncul semakin optimal dan juga untuk memperoleh data sekunder. Lampiran 2. memperlihatkan proses wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh.

#### **4.4 Metode Analisa data**

##### **4.4.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data sejauh mungkin dalam bentuk aslinya, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif dalam penelitian



ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Analisis tersebut menggunakan model Miles dan Huberman, (2014), dengan tiga tahapan dalam menganalisis data yang terjadi secara bersamaan yaitu:

#### A. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi dapat memberi gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan menganalisis data sesuai dari masing-masing tujuan peneliti. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW) purna dibuat secara barurutan, selanjutnya dari data tersebut dijadikan beberapa tipe golongan berdasarkan karakteristik responden dan data tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian.

#### B. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi, tahap analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk gambar, kata-kata, tulisan dan *audio tapes*. Penyajian data ini yaitu sekumpulan data yang sudah tersusun dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk naratif ini memberikan gambaran mengenai pemanfaatan remitan TKW purna yang dijelaskan dalam uraian dari kutipan-kutipan dari hasil wawancara, bentuk grafik tentang alokasi investasi pertanian dan non pertanian, serta grafik jenis-jenis investasi yang dilakukan tenaga kerja wanita.

#### C. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan ini didukung dari temuan pada saat di lapang dan didukung oleh bukti yang valid. Data yang dikumpulkan dari lapang dianalisis secara deskriptif (mendalam), dan menginteraksikan fenomena yang terjadi pada Tenaga Kerja Purna (TKW) dalam bentuk kata-kata atau kalimat, gambar, grafik serta tabel yang didukung oleh pernyataan responden. Penarik kesimpulan ini akan didapatkan berupa peningkatan kondisi ekonomi tenaga kerja wanita.

## V. Hasil dan Pembahasan

### 5.1 Keadaan Umum Bululawang



Gambar 2. Peta Bululawang di Lihat dari *Google Maps*

Sumber: *Google Maps*

Wilayah bululawang memiliki topografi datar dengan tingkat kemiringan kurang dari 8% hal ini dapat dikategorikan sebagai datar, beda tinggi satu tempat dengan tempat lainnya tidak lebih dari 5 meter, selain itu kecamatan bululawang memiliki tinggi 393m sampai 397m dpl, Jenis tanah pada kecamatan bululawang lebih dominan alluvial clay humus hidromof, Latosol dan andosol maka beberapa jenis tanaman yang cocok untuk jenis tanah tersebut adalah padi, jagung, tebu, kelapa serta buah buahan. Tidak heran produksi padi jagung serta tebu pada desa sukonolo tergolong besan dibandingkan dengan komoditas lain yang ada di sana

Gambar 2. Menjelaskan Bululawang terletak di desa wandanpuro, 12KM arah selatan kota malang. Terdiri dari 14 desa dengan batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Tajinan

Selatan: kecamatan Gondanglegi

Timur : Kecamatan Tajinan, Wajak dan Turen

Barat : Kecamatan Pakisaji

### 5.1.1 Penggunaan lahan dan rata- rata produksi

Tabel 2. Penggunaan Lahan Dan Rata-Rata Produksi

No	Jenis tanaman/ usaha	Luas	Rata rata produks	keterangan
1	Padi sawah	1630	7,5 ton/ha	GKP
2	Jagung	368	8,4 ton/ha	Glodong basah
3	Ubi kayu	68	30 ton/ha	Ubi basah
4	Lombok	26	15 ton/ha	
5	tomat	16	22 ton/ha	
6	Kacang panjang	11	16 ton/ha	
7	Kubis	6	35 ton/ha	
8	Terong	5	20 ton/ha	
9	Kopi	7	1.2 ton/ha	
10	Kelapa	96		
11	Papaya	15	90 ton/ha	
12	Tebu	2480	110 ton/ha	
13	Kolam lele	52		
14	Kolam ikan hias	10		

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah).

Berikut adalah penggunaan lahan di Kecamatan Bululawang yang dibagi pada tiap komoditas yang ada pada Tabel 2. Pada desa Sukonolo komoditas yang tersedia adalah padi sawah serta tebu, dapat dilihat dari tabel diatas dengan luas 1630 hektar di kecamatan bululwang rata-rata produksi padi berkisar antara 7,5 ton/ha. Sedangkan untuk tebu memang menjadi komoditas yang menonjol di bululawang yaitu dengan luas lahan 2480 hektar dengan rata rata produksi 110 ton/ha.

### 5.1.2 Sumber Daya Manusia

#### 1. Jumlah penduduk

## a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Tabel 3. Jumlah penduduk

No	Desa	Jumlah penduduk			Jumlah KK
		L	P	Jumlah	
1	Bululawang	2913	3250	6163	1540
2	Sempalwedak	1622	1529	3151	787
3	Wandanpuro	4074	4017	8091	2021
4	Lumbang Sari	2806	2858	5664	1413
5	Sukonolo	2399	2576	4975	1240
6	Gading	2214	2287	4501	1125
7	Krebet	2890	2905	5795	1443
8	Krebet senggrong	2642	2641	5283	1321
9	kuwolu	1978	2264	4242	1058
10	Bakalan	3021	2948	5969	1492
11	Sudimoro	2442	2414	4856	1211
12	kasri	2017	1890	3907	976
13	Pringu	2287	2325	4612	1149
14	Kesembon	1983	1925	3908	976
	Total	35228	35829	71117	17754

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah).

Jumlah penduduk yaitu banyaknya jumlah penduduk yang diitung melalui sensus penduduk. Berikut rincian pada Tabel 3. mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada masing masing Desa. Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa Desa Sukonolo merupakan desa dengan penduduk terbesar ke 7 di Kecamatan Bululawang, jumlah penduduk pada Desa Sukonolo lebih dominan wanita dengan jumlah laki laki 2399 jiwa dan wanita sejumlah 2576 jiwa dengan total penduduk 4975 jiwa, jumlah ini terbagi dalam 1240 kepala keluarga di Desa Sukonolo.

b. Jumlah penduduk menurut umur

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur	Laki laki	Perempuan	Jumlah
1	0-9	3529	3583	7112
2	10-19	5646	5733	11379
3	20-29	5016	5018	10034
4	30-39	5293	5374	10667
5	40-49	5999	6091	12090
6	50-59	4587	4658	9245
7	60-69	3487	3566	7053
8	>70	1731	1806	3537

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah).

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara penelitian bahwa jumlah penduduk kecamatan bululawang berjumlah sebanyak 71.117 jiwa. Jumlah tersebut merupakan jumlah secara keseluruhan, baik penduduk laki-laki maupun perempuan. Jumlah penduduk tersebut dapat dikelompokan menjadi 8 (delapan) bagian berdasarkan usia yaitu dapat disajikan pada Tabel 4.

Pada Kecamatan Bululawang umur terbanyak pada kisaran 40-49 dengan jumlah laki laki sebanyak 5999 dan perempuan sejumlah 6091, disusul dengan usia 10-19 tahun dengan jumlah laki laki sebanyak 5646 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 5733 jiwa.

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data sekunder yang didapat dari wawancara di kecamatan bululawang berikut adalah jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dibagi dalam 6 kategori, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

no	Jenis pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	4978
2	Tidak tamat sd	3739
3	Tamat sd/ sederajat	15646
4	Tamat smp/ sederajat	24891
5	Tamat sma/ sederajat	13512
6	Diploma/perguruan tinggi	8351

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah).

Pada Kecamatan Bululawang mayoritas berpendidikan sampai SMP dengan jumlah 24891 jiwa dan tamatan SD dengan jumlah 15646 jiwa, ada juga yang lulusan diploma sebesar 8351 dan sma sebanyak 13512. Rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Bululawang dikarenakan karena kondisi tiap keluarga yang berbeda beda dengan mayoritas keluarga miskin kebawah.

d. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

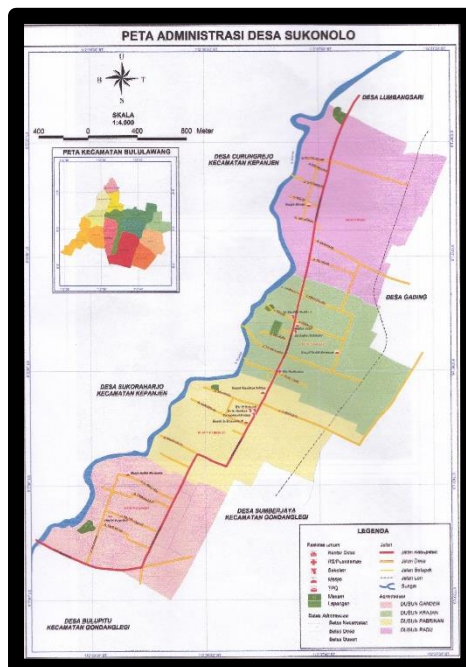
no	Jenis mata pencaharian	jumlah
1	Abri	141
2	PNS	677
3	Pensiunan	250
4	Petani	7011
5	Buruh tani	8221
6	Peternak	156
7	Perikanan	50
8	Pertukangan	594
9	Jasa	551
10	pedagang	1941

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah).

Mata pencaharian di Kecamatan Bululawang ada beragam jenis sebagai sumber pendapatan kebutuhan sehari hari mereka yang disajikan pada Tabel 6. Mayoritas pekerjaan yang dilakukan yaitu buruh tani dengan jumlah 8221 dan

petani diposisi ke dua dengan jumlah 7011, sedangkan untuk mata pencaharian paling sedikit yaitu perikanan dengan jumlah 50 orang.

## 5.2 Keadaan Umum Desa Sukonolo



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Bululawang.

Sumber: Data Administrasi Desa Sukonolo 2017

Desa Sukonolo memiliki luas 404 Ha, penggunaan lahan di Desa Sukonolo meliputi pemukiman seluas 125 Ha, sawan dah tegal seluas 249 Ha, serta jalan dan sungai seluas 60 Ha. Desa Sukonolo dibagi atas 4 Dusun yaitu Dusun Padu yang meliputi wilayah RT 1 sampai dengan RT 6 (warna merah) dilanjutkan dengan Dusun Krajan yang meliputi wilayah RT 7 sampai dengan RT 12 (warna kuning) dilanjutkan dengan Dusun Pabrian yang meliputi wilayah RT 13 sampai dengan RT 5 (warna hijau) dan yang terakhir adalah Dusun Ganden yang meliputi wilayah RT 16 sampai RT 20 (warna ungu), yang di jelaskan pada Gambar 3.

### 1. Karakteristik informan

Informan adalah seorang yang memberikan keterangan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Dalam penelitian ini informan tersebut adalah BMI purna yaitu buruh migran Indonesia yang sudah kembali serta menetap di Indonesia. Terdapat beberapa karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu :

#### a. Karakteristik informan berdasarkan usia :

Usia yang menjadi salah satu pertimbangan para BMI purna untuk berangkat ke luar negeri. Di desa sukunolo diambil 10 informan dengan kriteria usia seperti pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Usia Karakteristik Informan.

Umur	Jumlah	Persentase %
30-39	1	10
40-49	5	50
50-59	2	20
60-69	2	20

Sumber :Data Primer, 2017 (Diolah).

Dari Tabel 7. diatas dapat dilihat bahwa jumlah rata rata para BMI yang berangkat adalah usia 40 sampai 49 tahun. BMI yang diwawancarai lebih dominan telah menikah dan memiliki anak yang harus ditinggalkan karena alasan bekerja untuk mencukupi kebutuhan.

Dominannya BMI purna berangkat melalui sponsor resmi dengan menyerahkan data ke Desa sehingga tercatat pada arsip Desa, namun ada pula yang berangkat sendiri dengan sponsor tanpa melaporkan ke Desa. Sehingga Desa tidak mengetahui keberangkatan ini. Adapun penjelasan dari salah satu sumber:

“Tidak pernah mas Desa tanya-tanya hanya saja dari sponsor sudah bisa berangkat asalkan suami setuju, saya langsung berangkat sendiri hanya pamit ke tetangga kanan kiri”

Pernyataan yang didapatkan dari dari beberapa sumber menjelaskan kurangnya kontrol serta tegasnya Desa terhadap keberangkatan BMI sehingga yang tercatat hanya BMI yang memang memberikan informasi terkait keberangkatannya menjadi BMI yang kemudian akan tercatat di kantor Desa

#### b. Karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh seorang mulai dari SD, SMP hingga SMA. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seorang dalam mengambil keputusan. Berikut karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan yang disajikan pada Tabel 8.



Tabel 8. Tingkat Pendidikan Informan.

	Jumlah responden	Persentase (%)
SD	7	70
SMP	3	30
SMA	0	0

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah).

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa para BMI purna yang berangkat rata-rata merupakan tamatan SD sebanyak 7 informan dan tamatan SMP sebanyak 3 orang. Tingkat pendidikan bagi para BMI bukan halangan untuk mereka bekerja di luar negeri terlebih lagi untuk mencari nafkah. Alasan untuk kerja keluar negeri bagi BMI tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi akan tetapi keinginan serta minat yang kuat meninggalkan suami serta anak ke negeri orang. Adapun penjelasan yang disampaikan salah satu sumber sebagai berikut:

“Menurut sponsor tidak perlu tamatan SMA mas, asalkan bisa kerja sudah bisa langsung berangkat. Sponsor nantinya akan memberikan penjelasan mengenai pekerjaan disana seperti apa, sehingga saya berani berangkat”.

#### c. Karakter Informan Berdasarkan Status Pernikahan

Status pernikahan merupakan salah satu kriteria bila seorang ingin berangkat ke luar negeri atau menjadi BMI, diperlukannya surat setuju suami bila sang istri hendak berangkat ke luar negeri, selain itu adanya dorongan bekerja untuk mencukupi kebutuhan karena merasa ada tanggungan selain membantu suami mencari nafkah

Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa semua informan sudah menikah. Para informan yang sudah menikah tersebut pergi bermigrasi internasional sebagai tenaga kerja wanita selain keinginan dari diri sendiri juga yaitu karena ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan dan papan. Hal tersebut dikarenakan penghasilan suami yang pas-pasan, maka para isrti membantu suami dalam membantu ekonomi keluarga.

“Jika saya tidak berangkat, mengandalkan penghasilan suami yang hanya buruh tani akan kurang mas. Maka dari itu saya berangkat ke luar negeri agar anak saya bisa sekolah”

Selain itu untuk berangkat ke luar negeri dibutuhkannya ijin suami serta orang tua BMI dalam proses perizinan untuk berangkat sehingga banyak suami yang merelakan istrinya untuk bekerja jauh disana untuk membantu kebutuhan sehari hari.

d. Karakteristik informan berdasarkan pekerjaan di luar negeri

Jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh para BMI ditentukan dari sponsor, para BMI juga dapat menentukan pekerjaan apa yang mereka inginkan, rata-rata para BMI bekerja menjadi asisten rumah tangga dan disepakati oleh kedua pihak. Berikut adalah pekerjaan BMI yang dijelaskan pada Tabel 10.

Berdasarkan tabel diatas pekerjaan dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan BMI adalah Pembantu Rumah Tangga (PRT), selain karena kemampuan yang kurang mendukung dibidang selain itu pekerjaan PRT di negara lain menghasilkan lebih banyak gaji daripada di negara sendiri oleh karena kedua hal tersebut hampir semua BMI yang dikirimkan bekerja sebagai PRT di negara lain

### **5.3 Kontribusi BMI Purna Wanita Terhadap Perekonomian Rumah Tangga**

Banyak perbedaan yang terjadi pada keluarga informan ketika sang istri berangkat menjadi BMI purna, yang paling terlihat adalah rumah yang mereka yang ditempati sudah menjadi lebih bagus dari sebelumnya. Rata-rata informan mengalokasikan sebagian besar remitan yang mereka dapatkan untuk merenovasi rumah, membeli kendaraan bermotor serta menyekolahkan anak mereka. Hal ini terasa ketika salah satu sumber, Ibu Tutik bercerita tentang kesan kesannya selama bekerja di luar negeri.

“Banyak perubahan yang saya dapatkan mas. Semisal dulu saya hanya makan nasi dan tempe. Selain itu makan seadanya mas daripada tidak makan, tapi setelah pulang dari luar negeri saya bisa makan sayur lodeh atau ikan. Rasanya sangat senang, karena dulu saya bekerja menjadi buruh tani yang bayarannya hanya sedikit. Ketika saya bekerja di Arab, gaji yang saya dapatkan sekitar Rp 3.000.000. Jadi ketika saya kirimkan ke suami, keluarga saya bisa beli apa saja.”

Selain Ibu Tutik ada juga narasumber Ibu Endah yang menceritakan kisahnya seperti berikut:

“Dulu penghasilan suami saya hanya Rp 20.000 - Rp 30.000 sehingga perbulannya Rp 900.000 yang hanya cukup untuk makan satu keluarga. Terkadang masih harus hutang, tapi semenjak saya berangkat ke Hongkong penghasilan saya meningkat hingga Rp 5.000.000 perbulan, saya senang karena dapat membayar hutang, renovasi rumah, membeli motor dan lainnya.”

Setiap informan memiliki kisah mereka sendiri dalam menjadi BMI, hasil yang mereka dapatkan setimpal dengan usaha mereka bekerja di negeri orang, dapat dikatakan mereka berhasil menjadi BMI untuk mengangkat derajat mereka di masyarakat. Ada yang menyisihkan remitan mereka untuk usaha ada pula yang digunakan untuk merenovasi rumah, membeli motor (konsumtif) namun ada pula yang menggunakan remitannya untuk modal usaha seperti membuka toko sembako, membeli lahan pertanian, dll.

#### **5.4 Dampak Pengaruh Kepergian BMI Purna Terhadap Perekonomian Desa**

Situasi ketenaga kerjaan di Indonesia masih ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan dan masih lambatnya daya serap tenaga kerja formal. Rendahnya produktifitas dan pendapatan mendorong sebagian warna negara Indonesia untuk bekerja di luar negeri yang disebut dengan Buruh Migran Indonesia. Salah satu alternatif penyediaan lapangan pekerjaan yang dapat diakses oleh sebagian besar warga negara Indonesia khususnya masyarakat yang kurang mampu. Keberadaan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri banyak membantu kehidupan masyarakat terutama masyarakat muskun yang tidak memiliki pilihan lain selain menjadi buruh tani atau berangkat menjadi Buruh Migran Indonesia.

##### **5.4.1 Dampak Positif Kepergian BMI Purna**

Salah satu keuntungan yang didapat jika seorang bekerja menjadi buruh migran Indonesia adalah upah yang lebih memadai dinegara asing. Buruh migran yang berangkat keluar negeri dikarenakan kemampuan finansial mereka yang kurang baik sehingga mereka bertekad untuk berangkat. Semisal ke Hongkong, gaji yang bisa mereka dapatkan kurang lebih 7 sampai 8 juta per bulannya, untuk negara bagian timur seperti Arab diberi upah sekitar 2000 - 2500 real (sekitar 8 sampai 9

juta) perbulannya. Tak heran bila para buruh migran ingin berangkat dengan impian pulang membawa uang.

Sebagai akibat dari tingginya upah tersebut, pengiriman remitan sebagai salah satu hasil kerja di daerah asal juga semakin meningkat. Tak heran bila BMI merupakan salah satu penyumbang terbesar untuk devisa negara. Hal tersebut baik, karena BMI dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak mereka serta untuk kebutuhan makan sehari-hari. Berikut wawancara dari salah satu sumber, sebagai berikut:

“Sebelum berangkat disini biasanya makan 2x sehari tapi setelah saya kirim remitan saya ke rumah alhamdulillah bisa makan 3x sehari mas, bisa beli motor, bisa melunasi hutang-hutang dan mencicil membeli beberapa petak lahan untuk saya tanamini tebu, rasanya saya sangat beruntung.”

Ibu Suti adalah orang yang sukses di Desa Sukonolo, dari semua informan hanya Ibu Suti yang mempunyai usaha dari hasil remitan yang dikirimkan dari Arab, suaminya yang memulai membeli beberapa lahan yang digunakan untuk menanam tebu. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Suti:

”Dulu saya harus berhemat menggunakan uang, saya tidak langsung habiskan untuk membangun rumah. Saya gunakan untuk membeli perabotan rumah dengan cara mencicil karena jika beli sekaligus saya tidak mampu karena kondisi uang hanya segitu.”

Disamping bantuan remitan yang dikirimkan dari Arab Bapak Narto tidak kehabisan akal untuk mengembangkan usahanya, Bapak Narto membeli 1 petak lahan didekat lahan beliau yang lama dan digunakan untuk menanam tebu. Sekarang hasilnya mulai terlihat, rumah Ibu Suti dan Bapak Narto sudah lebih baik dibandingkan sebelum berangkat ke Arab, anak mereka dapat bersekolah tinggi dibandingkan pendidikan orang tua mereka. Membeli motor untuk memudahkan mobilisasi dari rumah ke lahan yang jaraknya lumayan jauh dibandingkan sebelumnya harus berjalan kaki dari rumah ke lahan. Membeli perabotan yang lebih baik dari sebelumnya. Kesehariannya Ibu Suti yang telah menjadi BMI purna membantu usaha tebu Bapak Narto dilahan hingga sekarang.

Selain kisah sukses Ibu Suti ada juga Ibu Atik yang merupakan BMI pertama di Desa Sukonolo, beliau menjadi BMI pertama dengan cara yang tidak

diduga, yaitu ditawarkan bekerja dengan Raja Arab sewaktu pergi Umroh bersama keluarga. Beliau merupakan salah satu BMI yang sukses di Desa Sukonolo, awalnya beliau masih ragu ketika ditawarkan bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumah raja arab tersebut. berikut penjelasan dari Ibu Suti:

“Pada tahun 1980-an saya awalnya berangkat dengan niat untuk umroh, namun tiba-tiba saya ditawarkan bekerja. Kemudian saya berunding dengan keluarga terlebih dulu, dan ternyata suami mengizinkan.”

Setelah diizinkan suami Ibu Atik meminta izin ke raja arab untuk menyelesaikan umroh nya terlebih dahulu. Berikut penjelasan dari Ibu Atik:

“Saya selesaikan kurang lebih 3 bulanan, setelah itu keluarga saya pulang dan saya diantar ke rumah raja arab. Rumah beliau sangat besar dan disana ada sekitar 15 orang seperti saya jadi saya banyak teman. Lumayan untuk zaman dulu digaji 800 real kurang tau kalau sekarang berapa.”

Uang yang dihasilkan dari bekerja di arab semuanya dikirimkan ke suami yang ada di Indonesia, suami Ibu Atik yang mengolah semua remitan, mulai dari merenovasi rumah, membeli sepeda motor serta membeli lahan didekat rumahnya, lahan tersebut digunakan untuk menanam tebu usaha ini dimulai sejak tahun 1998 Hingga akhirnya lahan tersebut dijual untuk anak pertamanya menikah disekitar tahun 2003

Ibu atik bekerja di arab sekitar 10 tahun (kurang lebih 3 kali berangkat) pada majikan yang sama, Ibu Rika pulang setiap 3 tahun sekali. Kejadian inilah yang mendorong Desa Sukonolo untuk memulai mengirimkan BMI ke luar negeri

#### 5.4.2 Dampak Negatif Kepergian BMI Purna

Selain ke 2 informan yang berhasil di Desa Sukonolo sebagian besar dari informan menjadi BMI yang gagal, hanya 2 dari 10 informan yang berhasil (20%), sebagian besar dari informan yang diwawancarai memiliki kisah yang dapat dibilang kurang menyenangkan diantaranya adalah kakak beradik yang ditinggal suaminya kawin dengan wanita lain

Ibu Narti yang bekerja di Hongkong selama 2 tahun harus kehilangan suami serta uang yang dihasilkan karena dihabiskan sang suami dengan alasan membuka usaha, uang selama 2 tahun yang dikirimkan sebagian ke suami serta ke orangtua. Berikut penjas Ibu Narti:

“Saya kirimkan ke suami dan beliau bilang untuk modal usaha, saya percaya hanya saja saya bilang sebagian saya kirimkan ke ibu. Awalnya beliau protes dan saya hanya diam karena kasihan dengan ibu dan bapak saya, setelah 1 tahun berjalan saya tahu dari FB (facebook) bahwa suami saya foto dengan wanita lain, kemudian saya cerita ke ibu saya dan kata beliau nanti di cek.”

Mendapat informasi tersebut sang ibu mulai menanyakan kepada suami Ibu Narti hampir setiap hari ibu mengecek dan suatu hari suami Ibu Narti kepergok sedang main dengan wanita lain, dan sedang berduaan, sampai suami dari Ibu Narti tidak dapat berkata apa-apa. Berikut penjelasan ibu dari Ibu Narti:

“Saya pergok suami saya dan beliau tidak tahu mau menjelaskan seperti apa. Saya langsung memarahi di tempat kejadian sampai wanita selingkuhannya hanya bisa diam. Kemudian saya tanya “mana usaha yang katanya kamu kelola dari duit anakku, kamu buat main dengan wanita lain kan”.

Sang ibu langsung menginformasikan ke anaknya bahwa suaminya selingkuh, beberapa kali sang suami mampir kerumah untuk minta maaf, namun tidak dibukakan pintu oleh sang ibu. Setelah mengetahui uang tersebut hanya digunakan untuk bermain dengan wanita lain mbak narti mengirimkan seluruh gaji yang didapatkan ke sang ibu namun setelah 2 tahun mbak narti memutuskan untuk pulang ke Indonesia.

Hal tersebut juga dialami oleh adik mbak narti yang bernama mbak surti

Berangkat dengan niat ingin menyekolahkan anak dan merenovasi rumah mimpi itu putus ditengah jalan karena sang suami juga melakukan hal yang sama yaitu berselingkuh dengan wanita lain, yang lebih menyakitkan lagi yaitu uang yang dikirimkan semua dibawa kabur bersama suami yang beralasan ingin merantau

“Awalnya saya percaya karena suami sendiri, saya kirimkan sebagian uang gaji saya ke suami dan sisanya ke ibu. Tiba-tiba saya diberi kabar ibu di telepon katanya suami saya ingin merantau cari kerja yang lebih layak, tapi lama lama jarang memberi kabar, jarang telepon tiba-tiba hilang dan saya langsung berhenti kirim uang”.

Hal itu terjadi setelah Ibu Surti bekerja selama kurang lebih 1 tahun, setelah kembali ke Indonesia mbak surti memutuskan untuk bercerai dengan suaminya dan membawa anaknya tinggal bersama nenek dan kakek hingga saat ini.

Yang terakhir adalah seorang BMI yang pergi ke negara tetangga tanpa mendapatkan restu dari suaminya, tiap bulan sang istri mengirimkan uang hasil kerja kepada suami yang diharapkan dapat membantu kehidupan sehari-hari dan membuka usaha. Setelah 2 tahun sang istri pulang kembali ke desa dan didapati suaminya secara tiba-tiba mengembalikan uang semua hasil kerja istrinya tanpa digunakan sedikitpun dan langsung menjatuhkan talak kepada istrinya dan menceraikan istrinya, seketika itu sang istri mengalami syok serta stress yang hebat sampai akhirnya mengalami gangguan jiwa, sang istri sering menari-nari menggunakan baju seperti baju penari India di depan rumahnya sehingga dengan tetangga sekitar sang ibu dijuluki sebagai “penari ular”.

### **5.5 Usaha yang ada di desa Sukonolo**

Jenis usaha agribisnis yang dilakukan oleh informan ada berbagai macam. Informan lebih banyak tidak memiliki usaha dibidang agribisnis. Usaha pada bidang pertanian yang rata-rata dilakukan ialah bertani dan jasa sedangkan usaha pada bidang non pertanian meliputi menjahit, berjualan sembako dan berjualan bensin eceran.

#### **5.5.1 Usaha di Bidang Pertanian**

Informan memilih untuk menggunakan remitanannya untuk memperbaiki rumah, membayar hutang serta membeli kendaraan bermotor. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dilakukan oleh BMI Purna adalah dengan bertani. Salah satu kegiatan bertani yang dilakukan adalah menjadi buruh tani milik penduduk Desa Sukonolo. Mayoritas penduduk Desa Sukonolo memiliki lahan tebu yang cukup luas, hal ini menjadikan BMI Purna bersedia menjadi petani.

Alasan menjadi petani dikarenakan kurangnya modal yang dimiliki dari BMI Purna. Menurut data yang didapat 8 dari 10 informan tidak mempunyai modal untuk menyewa atau membeli lahan sendiri, oleh karena itu menjadi petani adalah salah satu hal yang umum di Desa Sukonolo. Terlebih lagi komoditas tebu merupakan komoditas yang dominan. Sistem penjualan yang digunakan antara BMI Purna dan pemilik lahan adalah bagi hasil.

“ya mau gimana lagi mas, hanya bisa menjadi petani, dari pada saya tidak bekerja maka saya tidak punya pemasukan”

Ibu mujiwati yang sudah pulang 5 tahun lalu bersama suami bekerja menjadi petani hingga sekarang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

#### 5.5.2 Usaha Bidang Non Pertanian

Selain menjadi buruh tani ada informan yang membuka usaha lain seperti bensin eceran, toko kelontong serta berjualan sembako

##### a. Bensin eceran

Ibu solih membuka usaha bensin eceran yang sudah dilakukan sejak tahun 2013 alasan beliau membuka usaha ini adalah karena suaminya ingin bekerja tapi terkendala karena kecelakaan sehingga jalannya pincang dan kesusahan untuk berjalan jauh jika bekerja menjadi buruh tani. Berikut penjelasan beliau:

“Suami saya bersikeras ingin kerja, sehingga saya akhirnya membuka toko rokok dan bensin eceran agar suami saya senang, karena tidak susah hanya duduk dan melayani pembeli.”

Ibu solih juga mengaku hasilnya lumayan untuk menambah selain bekerja sebagai buruh tani. Memang Desa Sukonolo ini kadang menjadi jalan pintas orang yang ingin ke bululawang jadi tak jarang motor motor berhenti untuk membeli bensin eceran disitu.

##### b. Toko sembako

Ibu Roro membuka usaha toko sembako setelah kembali dari arab, sebelumnya bekerja sebagai buruh tani bersama sang suami. Karena sang suami terkena kecelakaan diserempet mobil hingga perlu dana untuk operasi dan menjual lahan hasil remitan tersebut untuk biaya perobatan suami. Berikut penjelasan beliau:

“Dulu ketika saya jadi buruh suami saya kecelakaan butuh dana untuk operasi, setelah berunding untuk jual lahan saya buat berobat suami saya, belum lagi motornya rusak saya jadi beli second murah-murah untuk pergi. Uang yang saya dapatkan habis dan saya hanya buka toko kecil agar ada pemasukan”.

Selain menjual sembako Ibu Roro juga menerima pesanan jahit untuk menambah penghasilannya.



## **VI. PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Kontribusi BMI wanita pun semakin dapat dilihat dimulai dari keluarga Ibu Atik yang menjadi BMI di Arab yang pulang dengan hasil yang memuaskan, banyak ibu rumah tangga lain yang tertarik untuk menjadi BMI di negara orang hingga sekarang. Dari saat itulah ekonomi di Desa Sukonolo meningkat dimulai dari tiap satu per satu keluarga yang menjadi sejahtera. Ibu Tutik serta Ibu Endah yang dapat memperbaiki pola makan menjadi lebih baik, selain itu mereka juga dapat merenovasi rumah, melunasi hutang hutang mereka serta menyekolahkan anak mereka,

Kondisi Desa Sukonolo pasca kepulangan para BMI tidak begitu banyak berubah selain rumah warganya yang terlihat lebih bagus serta tempat ibadah yang mulai ditambahkan dari iuran masing masing warga, namun tidak adanya sumbangan langsung dari para BMI purna ke kas desa untuk pembangunan desa. Semua informan tidak menyumbang khusus untuk pembangunan desa hanya menyumbang untuk iuran yang diwajibkan untuk pembangunan masjid sekitar.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka diperoleh saran dalam penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagi para buruh migran agar meminimalisir kegagalan para BMI diperlukannya kepercayaan setra komunikasi antar suami istri dalam mengolah remitan yang dikirim dari luar negeri, sang suami pun harus belajar bagaimana mengolah remitan yang dikirim agar dapat membuahkan hasil yang maksimal.
2. Bagi pemerintah dan administrasi Desa diperlukannya campur tangan dari perangkat desa agar lebih menertibkan lagi prosedur keberangkatan agar semua BMI yang berangkat dapat terdata dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David. A., Rajeev. Batra dan John. G Myers. 1996. Advertising Management. 5th Edition. Prentice Hall. New Jersey.
- Alfred, Marshall.1890. *Principles of Economics*. Liberty Fund. Inc. Indiana.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), 2015. Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi (Pusitfo) BNP2TKI.
- Brigham, Eugene F. and Joel F Houston. 2010. Manajemen Keuangan, Erlangga, Jakarta.
- Elanvito. 2010. Remitan dan Dampaknya di Tingkat Rumah Tangga, Komunitas dan Makro: Sebuah Kajian Literatur. <http://www.docstoc.com> (diakses tanggal 13 September 2017).
- IPB. 2009. Lima Teknik Analisis Model Gender. 24 April 2009. <http://www.cs.ipb.ac.id/index.php/admin/news/detail/id/b601033eeb a5bd67d74872ac07a7663f/judul/lima-teknik-analisis-model-gender.html>. Diunduh tanggal 17 Maret 2014.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kaaro, Hermeindito. 2003. Prediksi Struktur Modal Berbasis Pecking Order Theory Pada Kondisi Ekonomi Normal dan Ekonomi Krisis. Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. 51-66.
- Lassa, Jonatan. A. 2010. Kerangka Analisis Perencanaan Gender (Gender Planning Frameworks). Coordinator Hivos Aceh. Aceh.
- Lee, Everett. S., 1966. Teori Migrasi. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Maness, Terry S. 1988. *Introduction to Corporate Finance*. McGraw Hill International. Singapore.
- Miles, Matthew B, Huberman, A. Michael, dan Saldana, Johnny. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Jakarta.
- Mubyarto, 1984. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Puspitawati, Herien. 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor.

- Syafa'at, Rachmad. 2005. Menggagas Kebijakan Pro TKI: Model Kebijakan Perlindungan TKI ke Luar Negeri di Kabupaten Blitar. Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Blitar dengan Pusat Penelitian Hukum dan Gender. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. Malang.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Snaveley, Loanne. and Cooper, Natasha. 1980. *The Information Literacy Debate*. Journal of the Academic Librarianship.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Sukei, Keppi. 2005. Dampak Migrasi Internasional terhadap Keluarga. Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Husnan, Suad. 1996, Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang). Edisi Keempat, Buku Pertama. BPFE UGM. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000, Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang. BPFE. Yogyakarta.
- Todaro Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13, 2003. Ketenagakerjaan. Tersedia di <http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/tk/UU13-2003Ketenagakerjaan.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2018.
- Van Horne, James C. and John M. Wachowicz, Jr.. 1998, *Fundamental Of Financial Management*, Tenth edition, Prentice Hall International, Inc. New Jerse.
- \_\_\_\_\_. 1998, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Alih Bahasa : Heru Sutojo, Buku Dua, Edisi Kesembilan, Salemba Empat. Jakarta.
- Wirartha, I., Made. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian



### JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN – FAKULTAS PERTANIAN, UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Jl. Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang,  
Jawa Timur 65145

---

#### KUISISIONER PENELITIAN

#### KONTRIBUSI BMI PURNA PEREMPUAN TERHADAP PEMBENTUKAN USAHA DIBIDANG PERTANIAN STUDI KASUS DI KECAMATAN BULULAWANG, KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR

##### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. No HP :
4. Umur : ..... Tahun  
0 = <30 Tahun      1 = >30 Tahun
5. Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan?  
0 = Tingkat pendidikan rendah (SD, SMP)  
1 = Tingkat pendidikan tinggi (SMA, PTS)
6. Apa status pernikahan anda sekarang?  
0 = Belum menikah      1 = Sudah menikah
7. Apa status pekerjaan anda sebelum menjadi TKW?
8. Negara manakah yang menjadi tujuan anda saat menjadi TKW diluar negeri?
9. Berapa lama anda bekerja sebagai TKW diluar negeri? ..... Tahun
10. Sudah berapa kali anda menjadi TKW?
11. Jenis pekerjaan apa yang anda lakukan saat menjadi TKW diluar negeri?
12. Berapa jam anda melakukan pekerjaan tersebut? .....jam/hari
13. Berapa gaji per bulan saat menjadi TKW diluar negeri?
14. Berapa jumlah remitan yang anda miliki saat ini?  
1 = <1 Juta      2 = 1-10 Juta      3 = 11-20 Juta  
4 = 20-30 Juta      5 = >30 Juta
15. Bagaimana pemanfaatan dari remitan yang dimiliki?

##### B. Aktifitas Responden

1. Apa pekerjaan anda saat ini dalam satu bulan terakhir?
  - a. Buruh/Pegawai/Karyawan
  - b. Petani

- c. Usaha sendiri (UKM/Agroindustri dll)
  - d. Tidak bekerja/menganggur
  - e. Lainnya, jelaskan.
2. Apa sektor atau bagian pekerjaan utama anda dalam pekerjaan tersebut?
  3. Berapa lama jam kerja anda setiap hari dalam melakukan bekerja tersebut?  
..... Jam/hari
  4. Status pekerjaan anda
    - a. Pekerja Tetap
    - b. Pekerja Kontrak
    - c. Part time/tidak tetap
    - d. Pekerja Lepas
    - e. Lainnya, jelaskan
  5. Berapa penghasilan bersih yang anda terima saat bekerja?
  6. Sudah berapa lama anda bekerja untuk pekerja tersebut?

### C. Jumlah Tanggungan Keluarga

1. Berapa jumlah anggota rumah tangga yang tinggal bersama di rumah saat ini?  
..... Orang

### D. Keputusan Investasi Ya/Tidak

Jika Ya, jenis investasi apa yang anda gunakan dari hasil remitan?

0 = Investasi berbasis non pertanian                      1 = Investasi berbasis pertanian

#### Untuk investasi berbasis pertanian

1. Jenis usaha apa yang anda lakukan dari hasil remitan?
  1. Membeli ternak besar (Sapi, Kerbau, Kuda, Kambing dll)
  2. Membeli ternak kecil (Ayam, Itik, Bebek, Burung dll)
  3. Membeli lahan pertanian (Tegalan, Sawah, Perkebunan dll)
  4. Usaha agribisnis
  5. Usaha agroindustri
  6. Lainnya, jelaskan
  7. Nama usaha yan didirikan?
2. Kepilikan usaha
 

Usaha Milik Sendiri                       Usaha Keluarga                       Usaha Bersama

Teman
3. Dikelola oleh siapa saja usaha tersebut?
4. Apa kegiatan utama pada usaha yang anda lakukan?
5. Berapa luas lahan yang digunakan untuk usaha tersebut (terutama untuk lahan pertanian)?
6. Sejak kapan anda memulai usaha tersebut?
7. Berapa modal yang digunakan untuk memulai usaha tersebut?
8. Apakah modal tersebut didapatkan dari hasil remitan anda saat bekerja sebagai TKW? Ya/Tidak

Jika Tidak, dari mana modal anda dapatkan untuk memulai usaha tersebut?

9. Berapa rata-rata pendapatan bersih yang anda terima perbulan?
10. Apa alasan anda memilih usaha tersebut?

Untuk investasi berbasis non pertanian

1. Jenis usaha apa yang anda lakukan dari hasil remitan?
  1. Membeli tanah ..... Ha
  2. Membuat/renovasi rumah
  3. Membuka toko
  4. Membeli kendaraan (Mobil, Motor dll)
  5. Tabungan
 

1 = <1 Juta	2 = 1-10 Juta	3 = 11-20 Juta
4 = 20-30 Juta	5 = >30 Juta	
6. Lainnya, jelaskan
7. Sejak kapan anda memulai investasi tersebut?
2. Berapa modal yang digunakan untuk memulai investasi tersebut?
3. Apakah modal tersebut didapatkan dari hasil remitan anda saat bekerja sebagai TKW? Ya/Tidak  
Jika Tidak, dari mana modal anda dapatkan untuk berinvestasi?
4. Berapa rata-rata pendapatan bersih yang anda terima perbulan (pada bulan terakhir)?
5. Apa alasan anda untuk berinvestasi tersebut?
6. Apakah ada rencana investasi untuk kedepannya? Ya/Tidak
  1. Sawah
  2. Lahan pertanian
  3. Membuka usaha
  4. Dll – sebutkan

**E. Pengembangan Ekonomi Lokal**

1-Ada                      2-Tidak ada

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| 1. Jalan desa             | = |
| 2. Produk Unggulan        | = |
| 3. Internet               | = |
| 4. Gudang Penyimpanan     | = |
| 5. Alat Bantu Produksinya | = |

## Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Wawancara



Kunjungan ke Kantor Kepala Desa Sukonolo



Dokumentasi Narasumber